

Artikel Review: Tingkat Kepatuhan dan hal - hal yang yang Mempengaruhi Kepatuhan dalam Penggunaan Obat Antibiotik

Review Article: Level of Compliance and Things Impacting Compliance in Antibiotic Drug Use

Indah Laily Hilmi ^{1*}

Salman ²

Sridevi Anggraini ³

Fakultas Kesehatan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat, Indonesia

*email:

indah.laily@fkes.unsika.ac.id

Abstrak

Penyakit infeksi masih menjadi masalah penting berhubungan dengan kesehatan di Indonesia sering terjadi terutama di Negara berkembang. Antibiotik merupakan obat yang sering digunakan sebagai pengobatan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri dengan mekanisme kerjanya dengan mematikan atau menghambat pertumbuhan bakteri dan dengan toksisitasnya relatif kecil bagi manusia. Penggunaan antibiotik haruslah digunakan secara rasional jika penggunaan dengan tepat maka akan mengurangi tingkat resistensi antibiotik. Resistensi antibiotik merupakan suatu kondisi dimana ketidak mampuan antibiotik untuk melawan bakteri karena terjadinya mutasi bakteri. Kasus resistensi yang dilaporkan oleh wakil Menteri kesehatan RI prevalensi resisten antibiotik terus meningkat. Kepatuhan penggunaan obat antibiotik merupakan upaya untuk mengatasi pencegahan resistensi pada pasien yang mendapatkan terapi antibiotik, dengan mengetahui beberapa faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien diantaranya faktor demografi, faktor perilaku keyakinan, faktor pemberian informasi obat dan faktor konseling.

Kata Kunci:

Antibiotik
Faktor - faktor Kepatuhan
Kepatuhan Penggunaan
Antibiotik
Resisten

Keywords:

Antibiotics
Adherence factors
Adherence to Antibiotic use
Resistance

Abstract

Infectious diseases are still an important health problem in Indonesia, especially in developing countries. Antibiotics are drugs that are often used as a treatment for infectious diseases caused by bacteria with a mechanism of action by killing or inhibiting the growth of bacteria and with relatively little toxicity to humans. The use of antibiotics must be used rationally if used correctly it will reduce the level of antibiotic resistance. Antibiotic resistance is a condition where the inability of antibiotics to fight bacteria due to bacterial mutations. Cases of resistance reported by the Deputy Minister of Health of the Republic of Indonesia, the prevalence of antibiotic resistance continues to increase. Compliance with the use of antibiotic drugs is an effort to overcome the prevention of resistance in patients receiving antibiotic therapy, by knowing several factors related to patient adherence including demographic factors, belief behavior factors, drug information giving factors and counseling factors.



© 2023 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i2.5684>

PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan di Indonesia yakni penyakit infeksi. Pengobatan pengobatan infeksi tidak lepas dari penggunaan antimikroba. perawatan antimikroba termasuk antibakteri/antibiotik, antivirus, anti jamur dan agen antiprotozoal (Kemenkes RI, 2021). Antibiotik bersifat bakterostatik (dengan menghambat pertumbuhan bakteri) atau bakterisida (dapat membunuh bakteri). Antibiotik dikategorikan berdasarkan cara kerjanya, struktur kimia, dan

spektrum aktivitas antibakteri (Nuraini, et al., 2019). Bedasar atas Wakil Menteri Kesehatan Republik Indonesia, dr. Dante Saksono Harbuwono mengatakan bahwa prevalensi kasus resistensi antibiotik akibat mikroorganisme terus meningkat. Pada bulan Agustus tahun 2022 yang meningkat sebanyak 1,27 juta orang karena infeksi resistan terhadap obat. Resistensi antibiotik yakni bentuk ketahanan bakteri terhadap antibiotik, karena mutasi bakteri terjadi akibat pemberantasan bakteri yang tidak tuntas. Resistensi

antibiotik menjadi masalah utama perhatian dunia karena menyebabkan mortalitas, menurunkan efektifitas terapi. (Nuraini, et al., 2019). Saat menggunakan antibiotik, dianggap rasional jika tepat indikasi, dosis, interval, durasi, dan biaya semuanya dipertimbangkan. Antibiotik dapat digunakan secara bijak dan tepat untuk menurunkan tingkat resistensi. Kemanjuran terapi dan untuk mencegah munculnya resistensi, pemahaman masyarakat tentang obat antibiotik sangat penting (Nuraini, et al., 2019). Pemberian informasi farmakologi atau konseling pasien merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi. Dengan memberikan informasi kepada pasien dapat meningkatkan kepatuhan, pengetahuan, dan motivasi pasien (Maljabar, et al., 2014). Penelitian oleh Nuraini menyatakan bahwa adanya pengaruh antara pengetahuan dan keyakinan pasien terhadap kepatuhan dalam menggunakan antibiotik secara signifikan dan terdapat kesesuaian dengan teori *health belief model* (HBM) (Nuraini, et al., 2019). Penggunaan antibiotik oleh pasien ISPA dipengaruhi oleh kepatuhan dalam konseling. Review artikel ini bertujuan untuk membahas tingkat kepatuhan masyarakat di Indonesia dan faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan penggunaan terapi antibiotik dengan informasi dan data hasil penelitian yang didapat dari beberapa jurnal.

METODOLOGI

Artikel review ini menggunakan metode pengumpulan data primer hasil pencarian dilakukan secara *online* pada situs yang digunakan yaitu *Google Scholar* dan PubMed. Kata kunci yang digunakan dalam mencari sumber jurnal adalah “antibiotik”, “resisten bakteri”, “tingkat kepatuhan penggunaan antibiotik” dan “faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam penggunaan antibiotik”. Jurnal yang digunakan sebagai Pustaka sebanyak 10 jurnal dari rentang tahun 2014-2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis kelamin, usia, pendapatan, tempat tinggal, penyakit penyerta (komorbiditas), dan jumlah obat yang digunakan semuanya berdampak pada seberapa baik pasien mematuhi rencana pengobatan untuk berbagai kondisi. Pasien laki-laki menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi, seperti halnya mereka yang lebih tua, berpendidikan lebih tinggi, berpenghasilan lebih tinggi, memiliki kondisi komorbid yang lebih sedikit, dan jumlah obat yang dikonsumsi (Zulfa et al., 2020). Sampel yang digunakan pada penelitian oleh Zulfa sebanyak 100 orang pasien yang diresepkan obat lain bersamaan obat antibiotik di 3 puskesmas, dengan mendata penilaian dari beberapa aspek seperti jenis kelamin, kelompok usia, riwayat penyakit, dan jumlah obat yang dikonsumsi (Zulfa et al., 2020). Jenis pengobatan antibiotik yang diberikan *double* terapi yaitu Metronidazol dan kotrimoksazol, siprofokasin dan tiamfenikol kemudian nomoterapi yang diberikan doksisisiklin, eritromisin dan kloramfenikol. Kepahaman pasien dalam penggunaan obat antibiotik juga diukur mengenai dosis, frekuensi minum obat dan lama penggunaan antibiotiknya lalu hasil yang didapat responden sebagian besar telah paham (Zulfa et al., 2020).

Tabel I. Pemahaman responden terhadap penggunaan antibiotik yang diresepkan (Zulfa et al., 2020)

	Paham (%)	Tidak paham (%)
Kepahaman Dosis	91	9
Paham dosis sekali minum	79	21
Kepahaman Frekuensi Paham frekuensi minum dalam sehari	87	13
Kepahaman Lama Penggunaan		

Tetapi sebaliknya banyak responden yang paham akan penggunaan antibiotik, namun tidak dengan jumlah responden yang patuh. Jurnal tersebut berasumsi bahwa pemberian informasi kepada pasien tidak akan mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap penggunaan

antibiotik. Hal ini juga didapatkan dari peneliti oleh (Muljabar, et al., 2014) yaitu pasien dengan pemberian informasi obat terhadap tingkat kepatuhan dengan nilai $P=0,220$ ($p>0,05$) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan pasien ISPA dalam penggunaan antibiotik. Hal ini dikarenakan peneliti kurang lengkap dalam pemberian informasi dan pengetahuan pasien masih kurang dalam penggunaan antibiotik. Dari 100 responden pasien yang diteliti oleh (Zulfa, et al., 2020) responden patuh hanya 13 orang dan tidak patuh sebanyak 87 orang.

Tabel II. cara responden tidak patuh menggunakan antibiotik yang diresepkan (n=87) (Zulfa et al., 2020)

	Sesuai (%)	Tidak sesuai (%)
Kesesuaian dosis sekali minum	57 (65,5)	30 (34,5)
Kesesuaian frekuensi	51 (58,6)	36 (41,4)
Kesesuaian interval penggunaan	24 (27,6)	63 (72,4)
Kesesuaian lama penggunaan	41 (47,1)	46 (52,9)

Ketidak patuhan dalam penggunaan antibiotik dikarenakan oleh beberapa hal sebagian besar responden menjawab dosis obat sekali minum dikurangi dan juga mengurangi frekuensi minum obat dalam sehari dengan pasien memberikan alasan seperti sibuk, lupa, malas dan sedang bepergian. Sementara untuk kesesuaian lama penggunaan obat antibiotik yaitu pasien berhenti minum antibiotik secara tiba-tiba sebelum waktu yang telah ditentukan alasannya karena pasien merasa sudah membaik. Hal ini ditunjukkan ketika gejala pasien mereda hingga mereka yakin tidak perlu lagi minum antibiotik tanpa memperhitungkan risiko lain, yaitu resistensi jika terapi antibiotik tidak selesai. Hal ini selaras dengan penelitian (Mardianto, et al., 2021) yaitu alasan ketidak patuhan meminum obat antibiotik yaitu sibuk, lupa, enggan minum obat dan merasa lebih baik. Dalam penelitian lain oleh (Yunita, et al., 2021) sampel yang diambil sebanyak 327 data pada mahasiswa mengetahui adanya 4 faktor penggunaan antibiotik yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan dari semester 1,3,5,

dan 7, kemudian asuransi kesehatan dan tingkat pengetahuan dalam analisis multivariat.

Tabel III. Analisis Multivariate Regresi Logistik pada Responden Terhadap Penggunaan Antibiotika (Yunita et al., 2021)

Variabel	OR
Jenis kelamin	
Laki-Laki	1
Perempuan	4,135
Semester	
1	1
3	2,025
5	2,438
7	11,477
Memiliki Asuransi	
Ya	1
Tidak	2,067
Tingkat pengetahuan	
Rendah	1
Tinggi	12,113

Dari hasil yang didapat perempuan 4,135 kali lebih tepat menggunakan antibiotik dibanding laki-laki hal ini dikarenakan perempuan cenderung lebih teliti dan berhati-hati. Kemudian tingkat Pendidikan memberikan hasil positif dimana setiap tingkatan memiliki pemahaman kedalaman materi yang semakin baik jika dilihat pada mahasiswa semester 7 memperlihatkan penggunaan antibiotik 11,477 kali lebih baik. Lalu untuk mahasiswa yang tidak memiliki asuransi memberikan praktik 2,067 kali lebih baik dibanding yang memiliki asuransi kesehatan dikarenakan dari bentuk kehati-hatian dalam menjaga kesehatan sehingga dapat meminimalkan biaya kesehatan. Dan tingkat pengetahuan penggunaan obat antibiotik diketahui mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi 12,113 lebih baik.

Juga pada penelitian oleh (Nuraeni, et al., 2019) mengatakan adanya pengaruh pengetahuan pasien terhadap kepatuhan dalam penggunaan antibiotik dengan nilai signifikan sebesar 0,011 yaitu $p < 0,05$ menandakan positif dan signifikan terhadap kepatuhan. Keyakinan pasien berpengaruh terhadap kepatuhan dalam penggunaan antibiotik dengan nilai signifikan 0,046 yaitu $p < 0,05$ menandakan positif dan signifikan terhadap kepatuhan. Tetapi hal ini berbanding terbalik

dari hasil penelitian oleh (Tamayanti, *et al.*, 2016) menyatakan bahwa tidak adanya hubungan dengan faktor demografi seperti usia, penghasilan dan jenis kelamin, lalu untuk pengetahuan juga tidak berhubungan. Hal ini dikarenakan kepatuhan pasien berkaitan erat dengan perilaku, perilaku patuh dalam mengonsumsi obat diawali dengan *Health Belief* yaitu kepercayaan dan keyakinan akan ancaman penyakit. Jika pasien menganggap kondisinya serius, pasien akan meminum antibiotik dengan lebih teratur karena menurut mereka obat tersebut akan membantu pasien merasa lebih baik.

Pemberian konseling berdasarkan penelitian oleh (Naibobe, *et al.*, 2020) dengan menerapkan metode *Pill count* yaitu menghitung jumlah sisa obat pasien pada 2 perbandingan antara kelompok uji dan kelompok kontrol. Pada kelompok uji diberikan konseling dengan kunjungan ke rumah pasien hal ini dilakukan untuk melihat kepatuhan pasien dalam penggunaan antibiotik. Hasil didapat berdasarkan metode *Pill count* ada perbedaan. Masing-masing kelompok memiliki 15 responden. Kelompok kontrol terdapat 4 pasien yang mengasbiskan obat antibiotik (pasien patuh) dan 11 pasien tidak menghabiskan obat (tidak patuh) sedangkan kelompok uji terdapat 13 pasien patuh dan 2 pasien tidak patuh. Lalu untuk membuktikan hipotesa dilakukan analisa *independent sample t-test*. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan yang bermakna antara kelompok uji dan kelompok kontrol dalam *pill count*, dengan nilai signifikan *Independent Sample t-test* $P = 0,005$ ($P < 0,05$), yang artinya menunjukkan bahwa konseling berdampak terhadap kepatuhan penggunaan antibiotik pada pasien ISPA.

KESIMPULAN

Tingkat kepatuhan pasien dalam penggunaan obat antibiotik dipengaruhi dari beberapa faktor, yaitu faktor demografi seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, penghasilan. Jika faktor demografi ini tidak ada hubungannya dengan kepatuhan pasien maka faktor

lain yang berhubungan yaitu faktor *Health Belief* atau perilaku pasien dalam keyakinan pada penggunaan obat antibiotik. Kemudian terdapat faktor pemberian informasi obat oleh dokter dan apoteker, dengan adanya informasi mengenai pengobatan antibiotik hal ini akan berpengaruh dengan tingkat pemahaman dan pengetahuan pasien mengenai dosis obat, frekuensi penggunaan atau berapa kali obat diminum, Jarak interval minum obat dan lama penggunaan obat, mayoritas alasan ketidak patuhan setelah pemberian informasi obat karena sibuk, lupa dan berhenti pengobatan sebab dirasa sudah sembuh tanpa mempertimbangkan efek lain yang muncul seperti resistensi antibiotik. Lalu faktor lain yang berpengaruh pada kepatuhan pasien yaitu pemberian konseling kepada pasien yang menerima peresepan obat antibiotik. Dimana pemberian konseling dengan adanya kunjungan kepada masing-masing pasien didapatkan hasil yang signifikan terhadap kepatuhan penggunaan antibiotik. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu diharapkan dari beberapa faktor kepatuhan minum obat antibiotik terdapat metode lain yang mampu meningkatkan kepatuhan pasien dalam meminum obat antibiotik sehingga mencegah terjadinya resistensi antibiotik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada dosen pengampu, serta seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan artikel review ini.

REFERENSI

- Ferri, Maurizio, Elena Ranucci, Paola Romagnoli, and Valerio Giaccone. (2017). Antimicrobial Resistance: A Global Emerging Threat to Public Health Systems. *Critical Reviews in Food Science and Nutrition* 57(13):2857–76. doi: 10.1080/10408398.2015.1077192.
- Kemendes, RI. (2021). Pedoman Penggunaan Antibiotik. *Pedoman Penggunaan Antibiotik*, 1–97.

- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Wamenkes Dante Ajak Atasi Masalah Resistensi Antibiotik Akibat Mikroba. <https://www.kemkes.go.id/article/view/22082400003/wamenkes-dante-ajak-atasi-masalah-resistensi-antibiotik-akibat-mikroba.html>
- Mardianto, R. M., Andrianto, N., & Pujiyanto. Kepatuhan Minum Antibiotik Pasien Rawat Jalan Di Klinik Yonkes 2/2 Kostrad Malang. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*. 9(2), 90–95. <https://jurnal.poltekkes-soepraoen.ac.id>
- Muljabar, S. M., Mulyani, S., and Supadmi, W. (2014). Pengaruh Pemberian Informasi Obat Terhadap Tingkat Kepatuhan Penggunaan Antibiotika Pada Pasien Ispa Di Puskesmas Kotagede I Yogyakarta. *Pharmaciana*, 4(2), 143–149. doi: 10.12928/pharmaciana.v4i2.1571.
- Naibobe, D. M. G., Rengga, M. P. E., and Naja, K. R. R. (2020). Pengaruh Pemberian Konseling Terhadap Kepatuhan Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut Di Puskesmas Sikumana. *Chmk Pharmaceutical Scientific Journal*, 3(2), 133–137.
- Nuraini, A., Yulia, R., Herawati, F., & Setiasih, S. (2019). The Relation between Knowledge and Belief with Adult Patient's Antibiotics Use Adherence. *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 8(4), 165. doi: 10.22146/jmpf.37441
- Nurmala, S., and Gunawan, D., O. (2020). Pengetahuan Penggunaan Obat Antibiotik Pada Masyarakat Yang Tinggal Di Kelurahan Babakan Madang. *Fitofarmaka Jurnal Ilmiah Farmasi*, 10(1), 22-31. doi: 10.33751/jf.v10i1.1728
- Pratomo, G., S., and Dewi, N., A. (2018). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Anjir Mambulau Tengah Terhadap Penggunaan Antibiotik. *Jurnal Surya Medika*, 4(1), 79-89.
- Pan, Darius Shaw Teng, Joyce Huixin Huang, Magdalene Hui Min Lee, Yue Yu, Mark I. Chen. Chen, Ee Hui Goh, Lili Jiang, Joash Wen Chen Chong, Yee Sin Leo, Tau Hong Lee, Chia Siong Wong, Victor Weng Keong Loh, Adrian Zhongxian Poh, Tat Yean Tham, Wei Mon Wong, and Fong Seng Lim. (2016). Knowledge, Attitudes and Practices towards Antibiotic Use in Upper Respiratory Tract Infections among Patients Seeking Primary Health Care in Singapore. *BMC Family Practice* 17(1):1–9. doi: 10.1186/s12875-016-0547-3.
- Tamayanti, W. D., D.M. Sari, W., & Dewi, B. D. N. (2016). Penggunaan antibiotik di dua apotek di Surabaya: identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien. *Pharmaciana*, 6(2), 155–162. doi: 10.12928/pharmaciana.v6i2.4038
- West, Lorna Marie, and Maria Cordina. (2019). Educational Intervention to Enhance Adherence to Short-Term Use of Antibiotics. *Research in Social and Administrative Pharmacy* 15(2):193–201. doi: 10.1016/j.sapharm.2018.04.011.
- Yarza, Hasnal Laily, Yanwirasti Yanwirasti, and Lili Irawati. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter. *Jurnal Kesehatan Andalas* 4(1):151–56. doi: 10.25077/jka.v4i1.214.
- Yulia, Rahma, Rika Putri, and Rino Wahyudi. (2019). Study of Community Knowledge of Antibiotic Use in Puskesmas Rasimah Ahmad Bukittinggi. *Journal of Pharmaceutical and Sciences* 2(2):43–48.
- Zulfa, I. M., & Handayani, W. (2020). Survei Kepatuhan Penggunaan Antibiotik Oral Jangka Pendek di Beberapa Puskesmas di Surabaya Oral Short-course Antibiotics Compliance Survey at Several Public Health Centres in Surabaya Permasalahan kepatuhan dalam menggunakan antibiotik sangat sering dite. 17(02), 48–56.